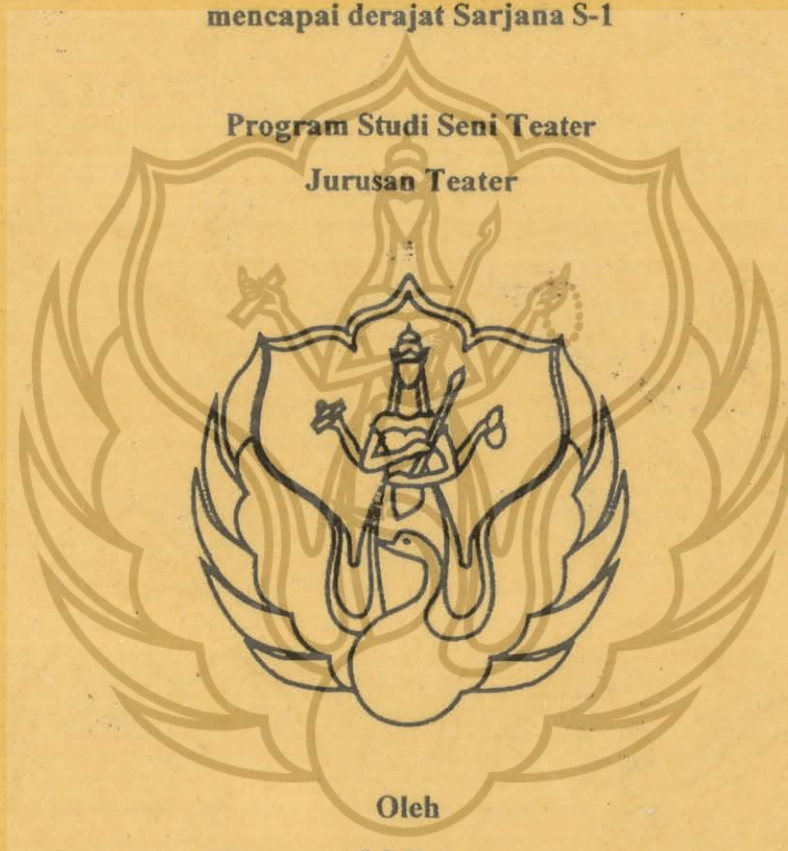


**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *KURSI-KURSI*
KARYA EUGENE IONESCO TERJEMAHAN YUDIARYANI**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**



ISRA

NIM. 0011 0346 014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *KURSI-KURSI*
KARYA EUGENE IONESCO TERJEMAHAN YUDIARYANI**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
I S R A
NIM. 0011 0346 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

**PERANCANGAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA *KURSI-KURSI*
KARYA EUGENE IONESCO TERJEMAHAN YUDIARYANI**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

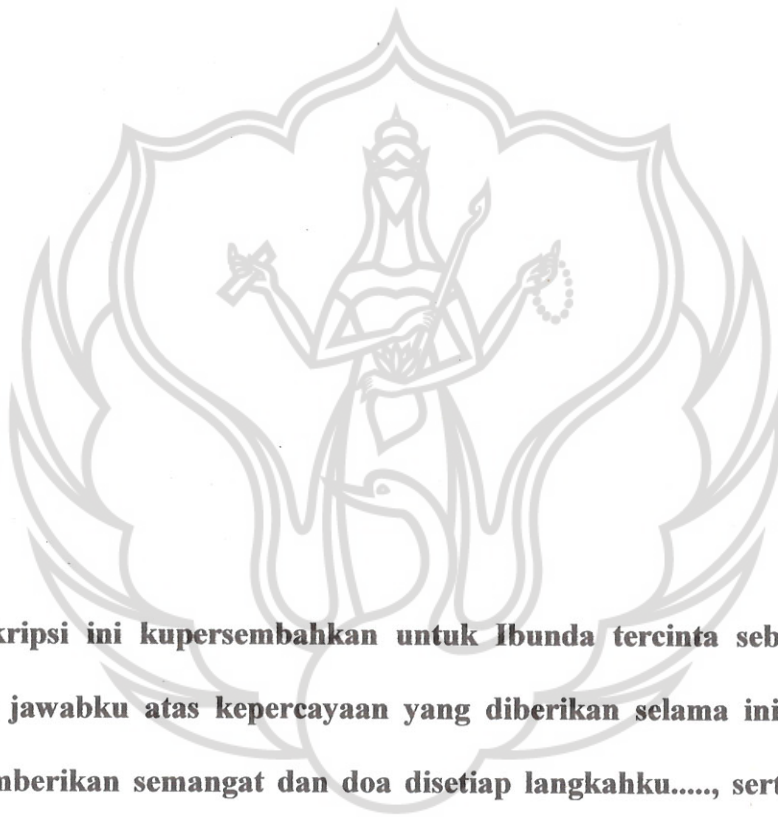
**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
I S R A
NIM. 0011 0346 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007



Karya Skripsi ini kupersembahkan untuk Ibunda tercinta sebagai bukti tanggung jawabku atas kepercayaan yang diberikan selama ini dan yang telah memberikan semangat dan doa disetiap langkahku....., serta kakak – kakakku yang selalu memberikan suport pada diriku... Doa ku selalu untukmu ayahanda yang tercinta M. Syarif (alm)...

SKRIPSI
PERANCANGAN PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA
KURSI-KURSI KARYA EUGENE IONESCO
TERJEMAHAN YUDIARYANI

Oleh

ISRA
NIM. 0011 0346 014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Januari 2007
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M. Hum.
NIP. 131 960 371

Penguji Ahli



Drs. Suharyoso Sk.
NIP. 131 288 218

Pembimbing utama



J. Catur Wibono, M. Sn.
NIP. 132 087 539

Pembimbing pendamping



Rukman Rosadi, S. Sn.
NIP. 132 206 712

Anggota



Nanang Arisona, S. Sn.
NIP. 132 255 512

Yogyakarta, Pebruari 2007

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia yang diberikan dan tak lupa pula junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa dunia ini dari zaman kegelapan menjadi zaman yang terang, sehingga penulis berhasil menyelesaikan ujian Tugas Akhir Penyutradaraan untuk menyelesaikan syarat kelulusan derajat S-1 Program Studi Seni Teater Jurusan Teater kompetensi Penyutradaraan dengan judul: *Perancangan Penyutradaraan Naskah Drama Kursi – Kursi Karya Eugene Ionesco Terjemahan Yudiaryani.*

Penggarapan ujian tugas akhir penyutradaraan ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan yang besar dari para dosen pembimbing yaitu J. Catur Wibono, M. Sn (Pembimbing Utama dan dosen wali) dan Rukman Rosadi, S. Sn (Pembimbing Pendamping) yang sabar membimbing dan menunggu sampai karya tugas akhir ini terwujud, terima kasih yang sebesar – besarnya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan dan ketua tim penguji Teater ISI Yogyakarta Drs. Nur Iswantara, M. Hum. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suharyoso Sk selaku penguji ahli beserta Nanang Arisona, S. Sn selaku KAPRODI dan Lepen Purwanto, S. Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.

Tidak lupa terima kasih di ucapkan kepada para dosen Jurusan Teater; Dra. Trisno Tri susilowati, S. Sn, Drs. Chairul Anwar, M. Hum, Drs. Untung TBA, Dra. Yudiaryani, M.A, Drs. Nur Sahid, M. Hum, Drs. Sumpeno, Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum, Drs. Agus Prasetya, M. Sn, Drs. Koes Yuliadi, M. Hum, J. Catur Wibono, M. Sn (dosen wali angkatan 2000) dan Bapak Yudoyono

Alm. Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada bapak dan ibu yang telah mengajar selama penulis kuliah di ISI Yogyakarta.

Sebuah proses teater selalu didukung oleh beberapa unsur pendukung dan unsur pendukung ini memerlukan orang – orang kreatif yang bekerja di dalamnya. Ucapkan terima kasih disampaikan kepada kedua pemain saya Fery Ludyanto dan Silvi A Purba, S. Sn. Tak lupa pula pada sobatku Dasy Swas sebagai Pimpro, Daniel selaku Asisten Sutradara, temen – temen penata artistik Mata Emprit Production, Cartoon Station, Gatot dan Deni selaku pemusik, Bogik untuk Multi Media Thanks sobat, cosy dan mas Harwan untuk dokumentasinya. Mas Edi, Mas Wandu, Lek Jumirin, Pak Jadun, Pak musiran yang telah bekerja keras bersama mewujudkan karya tugas akhir ini.

Pendukung terbesar dalam hidup saya adalah keluarga, tanpa mereka mungkin tidak pernah tercapai apa yang penulis raih saat ini. Secara pribadi saya bangga dengan kesabaran dan doa yang tidak pernah putus saat suka maupun duka yang terucap dari mama Kamsiah (trimakasih ya atas doa, support dan kiriman uangnya hingga akhirnya anak mu lulus kuliah ananda doakan agar mama selalu diberi kesehatan dan usaha yang selalu lancar, amin), papa M. Syarif (alm). Dang Peris sekeluarga, Inga Sri sekeluarga dan Donga Al sekeluarga (trima kasih ya spirit dan doa nya, Isra udah jadi serjana). Bucik sekeluarga, Wancik Edi Roesdi sekeluarga, Wancik Asan sekeluarga saya mengucapkan trima kasih atas doanya. Ucapan juga teruntuk Kekasih ku yang selalu menemani selama kuliah Cayang Sunarsih (moga kita selalu langgeng dan hidup dibawah ridho Allah, amin), dan seluruh keluarga di Kebumen (simbok, bapak, Mas Rojan sekeluarga, Mas Tum

Mas Tum sekeluarga) thanks doa dan spiritnya ya, serta Riska dan Rizki (jadi anak yang pintar dan jangan nakal ya).

Seluruh teman - teman di Komunitas Seniman Bengkulu, Cak Agus sekeluarga, teman - teman di Taman Budaya Bengkulu terima kasih doanya, Bang Romi dan Wingit (oi jabau akhirnya kita lulus juga oi). Kawan – kawan seperjuangan di PMB ISI Yogyakarta, IKPMPBY, IKPMKBY, dan seluruh keluarga IKBY (trimokasih yo doanyo cik). Teman – teman satu daerah Yopi, Adrianto, Rojison, Yanuar, Peti Eljon, Hilda Kirana, Hetik (sukses selalu bro) Teman – teman angkatan 2000 teater, Komunitas Nol – nol Teater ISI, HMJ teater, Mas Bondan Nusantara sekeluarga (terima kasih atas pengalaman bermain ketopraknya) Mas Tafsir dan Mala (semoga manjadi keluarga yang sakinah) cepet lulus la’, Teman - teman kos Nitipuran Ibu kos sekeluarga, Aray, Adam, Febri, Gun, Teo, Koprал, Mince, Hery, Gito, Wisnu, Argi, July, Ojik, Asra (thanks bro), dan seluruh teman - teman ku yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Alasan Pemilih Naskah.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori Penciptaan.....	9
F. Tujuan Perancangan.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KONSEP PENYUTRADARAAN DAN ANALISIS NASKAH.....	12
A. Analisis Struktural.....	16
1. Ringkasan Naskah.....	16
2. Tema.....	19
3. Alur.....	20
4. Latar Cerita.....	21
5. Penokohan.....	23
B. Konsep Penggarapan.....	26
BAB III PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN.....	28
A. Rancangan Tekstur Naskah.....	28
1. Dialog.....	28
2. <i>Spektakel</i>	35
B. Analisis Bentuk dan Gaya.....	36
a. Analisis Bentuk.....	36
b. Analisis Gaya.....	37
C. Konsep Pengadeganan (<i>Mise en Scene</i>).....	38
D. Konsep Artistik.....	60
E. Desain Tata Pentas.....	68
F. Tata Busana.....	71
G. Tata Rias.....	72
H. Tata Musik.....	73
I. Tata Cahaya.....	74
J. Properti.....	76
K. Jadwal Proses Latihan.....	79
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Banyaknya jenis-jenis dan bentuk-bentuk pertunjukan seni khususnya perkembangan dalam dunia seni drama, telah membuat khasanah baru dalam atmosfir perteatran di Indonesia.

Sutradara teater (modern) adalah seorang seniman yang menghadirkan suatu pertunjukan pentas yang menampilkan cerita, suasana, pikiran-pikiran, dan opini dalam cara yang sangat efektif hingga mampu mengibas penontonnya dalam suatu komunikasi teateral.¹

Bentuk baru pementasan teater dan lakon absurd di Indonesia pertama kali dibawa oleh Rendra dengan bendera Bengkel Teater. Pada tahun 1968 Rendra mementaskan pertunjukan teater seperti: *Bip Bop* dan setahun kemudian *Menunggu Godot (Waiting for Godot)*. Setidaknya ini sangat mempengaruhi perkembangan teater di Indonesia.

Baru-baru ini, di Jakarta dipentaskan sebuah teater eksperimental oleh rombongan Bengkel Teater dari Yogyakarta di bawah pimpinan WS Rendra. Salah satu yang menarik perhatian ialah yang berjudul *Bip Bop*. Perhatian menjadi semakin meluas, ketika eksperimen ini dipertunjukkan melalui TVRI. Dia menjadi perbincangan orang banyak, termasuk mereka yang tidak pernah tahu atau mau tahu tentang teater modern.²

Seorang sutradara lebih banyak mengeksplorasi dari segala ide-ide ke sebuah pementasan pada akhirnya, untuk itu seorang sutradara harus dapat menggabungkan berbagai bentuk seni sebagai penunjang dalam proses

¹Suyatna Anirun, *Mencipta Teater*, CV Geger Sunten, Bandung, 1998, p.33.

²Edi Haryono, *Rendra dan Teater Modern Indonesia*, Kajian memahami Rendra melalui Tulisan Kritikus Seni. Kepel Press. Yogyakarta, 2000. p. 33.

penggarapan seperti: seni peran, seni rupa, seni tari, seni musik, hingga menjadi kesatuan unit yang utuh dan dapat dinikmati oleh penonton atau audiens teater.

Sapardi Joko Darmono dalam bukunya, *Kesusastraan Indonesia Modern*, menyatakan: ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan, pemain dan penonton. Dan mereka tidak akan bertemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi. Sutradara memiliki penafsiran pokok dan tema apa yang ada pada naskah untuk sutradara sampaikan pada pemain.

Untuk itu sutradara harus mengerti betul naskah seperti apa yang akan diolahnya, bahkan sutradara mempunyai tugas sentral yang berat dalam pementasan, tidak hanya *acting* pemain yang harus diurusnya, tetapi juga kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknisnya. Musik yang bagaimana yang dibutuhkan, tata lampu, tata rias, tata kostum dan sebagainya, semua diatur atas persetujuan sutradara hingga menjadi suatu pementasan teater nantinya. Dapat kita katakan juga bahwa sutradaralah yang menentukan ciri karya pementasan yang akan disajikan kepada penonton nantinya.

Tidak mudah bagi seorang sutradara untuk menentukan ciri pementasan yang akan disajikan nantinya di atas panggung. Seorang sutradara harus dapat melakukan interpretasi sendiri terhadap naskah, bahkan diharapkan sutradara harus mengerti *story* pengarang, sehingga sutradara dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang pada naskah tersebut.

Tahapan-tahapan yang dilakukan sutradara untuk dapat menangkap pesan yang paling mendasar dari penulis naskah adalah sutradara membedah naskah dengan membaca naskah tersebut secara detail dengan melakukan analisis tekstual yaitu pengkajian tentang isi atau misi yang terkandung dalam naskah tersebut. Setelah itu sutradara melakukan analisis tekstual naskah, tahap kedua adalah analisis struktur, yang mana diuraikan berdasarkan tahapan peristiwa dan suasana.

Bahkan tidak jarang juga setelah seorang sutradara membaca naskah secara detail dan tuntas kesimpulan tersebut adalah esensi atau pesan mendasar tetapi baru pada batas permukaan pesan saja.

Hal semacam ini menjadi catatan penting bagi seorang sutradara yang akan mengangkat sebuah lakon atau naskah ke bentuk pementasan teater, karena kemungkinan besar akan terjadi kesalahan pada penafsiran. Dalam proses penggarapan akan berbicara lain dengan pesan naskah yang ditulis oleh penulis naskah.

Di tangan sutradara, seperti sudah dikemukakan, naskah lakon itu bagaikan sebuah partitur musik di tangan dirigen. Untuk menjadi kenyataan teater, naskah tersebut mengalami proses transformasi yang cukup dan unik. Yang terpenting harus ada hubungan batin antara sutradara dan naskah. Sutradara harus menyukai naskah yang bersangkutan hingga memungkinkan pengembangannya sebagai sumber kreatifitas.³

Naskah adalah bagian hidup dari seorang sutradara bukan sekedar kepuasan terhadap sebuah garapan yang akan ditonton oleh kalangan luas baik pencinta dunia teater khususnya atau bahkan sebagai popularitas seorang

³Suyatna Anirun. *Mencipta Teater*, CV. Geger Sunten. Bandung. 1988. p. 40-41.

sutradara tetapi lebih dari itu, bahkan teater adalah sesuatu yang sifatnya religius atau lebih sakral. Teater adalah sebuah ilmu yang membawa manusia untuk mengerti siapa dirinya dan individualitas, sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya, artinya teater lebih banyak berbicara masalah manusia dan sesamanya serta manusia dengan sang khalik atau pencipta dunia ini. Keadaan semacam inilah yang membawa manusia ke dalam hal-hal yang absurd. Demikian pula naskah *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco yang merefleksikan kondisi absurd manusia. Absurditas sangat identik dengan Eugene Ionesco. Dalam berbagai karyanya berupa naskah drama, esai dan cerita-cerita pendek. Karya-karya Eugene Ionesco lahir sesuai dengan karakter awal revolusi kaum sosialis atas perayaan menghancurkan kekuatan liberalis. Kemudian muncul pergerakan-pergerakan karena tidak mau terkurung dalam pengaruh kapitalis dan liberalis, yang kemudian segala ekspresi budaya terpengaruh secara langsung oleh perjuangan kaum sosialis. Ionesco juga berusaha masuk ke dalam pergerakan tersebut dengan media teater sebagai manifestasi budaya.

Untuk itulah Ionesco sebagai sutradara kemudian memasukkan unsur-unsur teater dalam naskah, misalnya: suasana, gerak, bunyi, serta simbolisasi kata-kata yang bertolak dari suatu yang abstrak.⁴

Pada naskah Eugene Ionesco yang berjudul *Les Chaises* dengan terjemahan Yudiaryani, yang menjadi *Kursi-Kursi*, sangat jelas bahwa unsur-unsur yang disampaikan di atas seperti: suasana, gerak, bunyi, serta

⁴Dra. Yudiaryani, M.A. *Panggung Teater Dunia*. Pustaka. Goondo Suli. Jogjakarta. 2002. p. 270.

simbolisasi kata-kata muncul dalam tiap adegan. Ini bukanlah hal yang mudah mengelola sebuah naskah yang berat dengan dua pemain dan berdurasi panjang (kurang lebih dua jam) sehingga dapat dinikmati penonton dengan memadukan unsur-unsur di atas menjadi satu kesatuan yang utuh atau *unity*. Oleh sebab itu penulis mencoba menyutradarai naskah drama *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco, terjemahan Yudiaryani, dalam rangka menempuh tugas akhir di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan dengan minat utama penyutradaraan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat penulis adalah seputar teknis penyutradaraan *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco, terjemahan Yudiaryani.

Rumusan masalah tersebut yaitu:

- a. Bagaimana sutradara menafsirkan naskah *Kursi-Kursi* untuk kepentingan penyutradaraan?
- b. Bagaimana cara mewujudkan dan menghidupkan naskah *Kursi-Kursi* ke dalam realitas pemanggungan?

C. Alasan Pemilihan Naskah

Sebelum masuk pada persoalan gagasan, penulis akan membicarakan naskah yang akan disutradarainya, dan penulis juga akan memberikan beberapa hal alasan-alasan yang mendasar kenapa penulis ingin menggarap

naskah *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco, terjemahan Yudiaryani, sebagai syarat kelulusan atau Tugas Akhir.

1. Naskah ini memungkinkan munculnya kreativitas sutradara dalam menggarap keaktorannya.
2. Naskah ini memungkinkan munculnya kreativitas artistik panggung yang menarik.
3. Didalam naskah ini Eugene mengangkat permasalahan bagaimana seorang istri yang mampu menggiring kehidupan keluarganya yang selalu bahagia, bukan hanya menjadi seorang istri bahkan dia juga mampu menjadi seorang ibu dari suaminya.

Untuk alasan ketiga ini dapat kita lihat pada dialog:

71. Pak Tua : (Sedu sedan) Hu, hu, hhu. Ibuku! Dimana ibuku?
Aku tak punya ibu lagi.
72. Bu Tua : Aku istrimu, akulah sekarang ibumu.
(Tetap mengayunnya) manisku yatim piatuku, yatim piatuku,
yatim piatuku., yatim piatuku
73. Pak Tua : (masih cemberut, melepaskan diri perlahan-lahan)
Tidak ... aku tak mau; aku tak ma-a-a-a-u
74. Bu Tua : (Bersenandung) Yatim piatu-ku, piatu-ki, piatu-ko, piatu-ka.
75. Pak Tua : Ti-i-dak ... Ti-i-i-dak.
76. Bu Tua : (Permainan sama) Kai ki ku ko, ki ku ko ka, piatu ko, patu-ki,
piatu-ku, kikuk-kikuk ...

Naskah drama *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco terjemahan Yudiaryani menceritakan bagaimana sebuah kenangan pada masa lampaunya yang hanya tinggal sebuah kenangan belaka, tanpa ada sebuah penghargaan atau tanda jasa.

Hal inilah yang penulis tangkap dari pesan yang ingin disampaikan oleh Ionesco terhadap karya naskah dramanya yang berjudul *Kursi-Kursi*, sebuah kekecewaan hingga berakhir dengan kematian, orang-orang yang diharapkan datang ke tempatnya tak kunjung tiba, tetapi hanya imajinasi-imajinasi yang muncul. Naskah drama *Kursi-Kursi* ini diperankan oleh dua tokoh yaitu Pak tua dan Bu tua, dalam kesendirian dan kesunyiannya untuk menghabiskan masa tua mereka.

Konflik terhadap impian-impian penghargaan masa lalu itu muncul ketika mereka menerima para tamu-tamu dengan imajinasi mereka sendiri, sehingga pada adegan inilah banyak dialog-dialog imajiner muncul. Bukanlah suatu persoalan mudah bagi penulis untuk menggarap pementasan ini menjadi menarik dengan mengolah dua pemain yang berdurasi dua jam dengan materi dua aktor. Lakon ini mengandung ungkapan pesimistik dan penuh keputusasaan tentang kehidupan dan inilah dunia absurditas yang ditawarkan.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas penulis berpendapat bahwa naskah drama *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco terjemahan Yudiaryani, dapat dan layak untuk dipentaskan dalam karya seni Tugas Akhir.

D. Tinjauan Pustaka

Suyatna Anirun *Mencipta Teater*, CV Kecil Bandung 1998, Buku ini adalah sebuah pengantar memahami teater dan antologi naskah lakon, dimana buku *Mencipta Teater* ini disusun oleh Arthur S. Nalan, Benny Yohanes, dan Suyatna Anirun. Di dalam buku *Mencipta Teater* membahas persoalan-

persoalan mendasar tentang teater hingga pada tahap keproduksiian sampai pada sebuah pementasan. Buku ini juga mengajarkan teknik menulis naskah drama, pemeranan dalam teater, penyutradaraan dalam teater, serta sejumlah kumpulan naskah drama.

Yudiaryani, MA *Panggung Teater Dunia* Pustaka Gondho Suli, Jogjakarta, 2002. Buku ini memuat materi teater tentang perkembangan dan perubahan konvensi dalam perteateran di Indonesia maupun dunia. Buku ini juga banyak berbicara tentang awal munculnya ideologi-ideologi dalam perkembangan teater hingga membahas bentuk, gaya dan aliran dalam dunia teater.

RMA, Harymawan, *Dramaturgi*, 1996, 1987 sebagai referensi prinsip-prinsip dasar penyutradaraan dan menyutradarai. Buku ini sangat membantu sutradara dalam penggarapan naskah *Kursi-Kursi*.

E. Landasan Teori Penciptaan

Sutradara akan menghadirkan gerakan-gerakan mime, spektakel, nyanyian/senandung. Sutradara mencoba melakukan pendekatan mulai dari penafsiran naskah baik secara analisis tekstur maupun struktur naskah, kemudian sutradara mencoba menarik benang merah dari kajian penafsiran tersebut pada landasan teori apa yang cocok untuk menjadi landasan dasar penulis dalam proses perancangan penyutradaraan naskah drama *Kursi-Kursi* ini. Tahap landasan teori inilah yang menyebabkan perbedaan satu penggarapan naskah yang sama dengan sutradara yang lain.

Teori penyutradaraan yang menjadi dasar perancangan adalah pendapat

Gordon Craig via Harymawan menyebutkan:

“... maka ia harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri lewat batu dan kayu, pelukis lewat kanvas dan cat, maka sutradara mengejawantahkan idenya lewat menuangkan aktor dan aktrisnya. Aktor dan aktris terbaik adalah yang memiliki jasmani dan rohani dalam dedikasinya terhadap ide sutradara.”⁵

Atau merujuk pada tulisan Suyatna Anirun:

“Sutradara selalu meminta pemainnya untuk berbuat, bahkan berpikir keras tentang perannya. Hal ini untuk mendorong kesadaran diri para pemeran agar dapat berkembang. Mereka harus menyerahkan diri atau larut dalam konsep dramatik. Di sini sutradara harus berusaha agar pemain itu menyadari bahwa hal-hal itu sangat penting dalam pembentukan lakon.”⁶

Dari kedua landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sutradara yang baik adalah sutradara yang mampu menghadapi tantangan gagasan-gagasannya lewat para pemainnya, sutradara menjelaskan gaya penyutradaraan pada pemain, kemudian para pemain diberi kebebasan untuk mengeksplorasi adegannya masing-masing. Sutradara harus mampu mengkoordinir kerja artistik dalam proses penggarapan pementasan dan akhirnya sampai pada penonton. Maka kekuatan penyutradaraan adalah pada daya kreativitas sang sutradara yang tanpa batas.

⁵R. Kernoddie, George, *Planning the Production*, Invitation to the Theater, Harcourt Brace and World inc, New York, 1960, p. 337-338.

⁶Suyatna Anirun penyunting Dra. Sugiyati SA. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002, hal. 90.

F. Tujuan Perancangan

1. Memenuhi salah satu syarat mencapai derajat kelulusan Program Studi S-1 Seni Teater Kompetensi Penyutradaraan
2. Mementaskan naskah drama *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco terjemahan Yudiaryani tanpa kehilangan konteks pesan pada naskah
3. Menggali dan memunculkan potensi artistik secara maksimal.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada karya Tugas Akhir akan dicatat dalam sebuah laporan.

Sistematika penulisan yang digunakan penulis yaitu:

- a. BAB I merupakan pendahuluan, dalam pendahuluan ini akan dijabarkan mengenai latar belakang perancangan, rumusan masalah, alasan memilih naskah, tinjauan pustaka, landasan teori, tujuan perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II merupakan bagian konsep penyutradaraan dan analisis naskah. Pada bab ini berisi analisis naskah yang meliputi: interpretasi naskah, ringkasan cerita, analisis struktur dramatik, dan konsep penggarapan.
- c. BAB III berisi perancangan pertunjukan dan konsep pelatihan. Pada bab ini yang pertama penulis menguraikan pembagian dialog menurut fungsinya, diacu dari buku *Panggung Teater Dunia* karangan Dra. Yudiaryani, M.A. Untuk poin ini masuk dalam perancangan tekstur naskah. Konsep pengadeganan, penjabaran secara terperinci segala perubahan laku, set, bloking. Segi artistik dijabarkan melalui perancangan

tata pentas, panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, tata musik, properti. Metode pemilihan pemain dan jadwal proses latihan hingga pementasan direncanakan melalui tabel.

- d. BAB IV kesimpulan dan saran. Tema cerita yang menjadi premis dari penggarapan juga dimasukkan sebagai tema global dalam kesimpulan, dan saran-saran diupayakan ditulis agar tidak ada kesalahan yang terulang sehingga menjadi evaluasi yang berguna baik bagi penulis khususnya maupun pembaca nantinya.

